

MENGGEMAKAN PERJUMPAAN; MEMANFAATKAN RUANG PUBLIK SEBAGAI ARENA SOSIALISASI WACANA KERUKUNAN

Nono S. A. Sumampouw

Peneliti di Anthro Pacific Institute, Manado
nono_yoi@yahoo.co.id

Abstrak

Kota Manado telah dikenal sebagai salah satu kota dengan indeks kerukunan umat beragama terbaik di Indonesia. Selama bertahun-tahun, kota ini menjadi salah satu kiblat percontohan hubungan sosial yang toleran antar komunitas yang berbeda latar belakang. Selama ini, studi mengenai kerukunan umat beragama di daerah ini cenderung mengangkat tema praktik-praktik sosial, politik, dan nilai budaya yang terkandung di masyarakat. Konteks ini bisa disebut sebagai narasi besar kerukunan beragama di Kota Manado. Artikel ini bermaksud memerlihatkan suatu praktik sederhana yang dilakukan warga kota, termasuk pemerintah dan kekuatan sipil masyarakat dalam menjaga toleransi yang seringkali terabaikan dalam studi toleransi di Kota Manado. Praktik tersebut berwujud pemanfaatan ruang publik dan fasilitas fisik sebagai tempat sosialisasi kerukunan secara komunal. Ruang tersebut digunakan secara bergiliran dalam mewikili entitas keagamaan, atau etnis tertentu dalam hari raya masing-masing. Dalam praktik ini, warga kota telah melaksanakan praktik toleransi dengan cara sehari-hari, lebih terinternalisasi, dan seringkali dilakukan dengan kesadaran simbolis. Artikel ini mencoba memerlihatkan, pemanfaatan ruang fisik kota, secara simbolis dan interpretatif juga memiliki makna sosial akan ide kerukunan dan toleransi yang berlangsung bagi warga kota. Dengan kata lain, artikel ini memerlihatkan inter relasi antara fasilitas fisik kota dan fenomena sosial terhadap ide toleransi dan kerukunan antar komunitas berbeda agama dan etnis di Kota Manado.

Kata Kunci: Manado, toleransi, ruang fisik, wacana, praktik

PENDAHULUAN

Manado, Sulawesi Utara, merupakan salah satu kota Indonesia yang di tengah-tengah konteks interaksi kehidupan umat beragama di berbagai daerah telah membangun suatu citra toleran dan inklusif. Hal ini telah mulai menonjol ketika kota ini menjadi tujuan eksodus dari warga dari berbagai daerah bertikai di wilayah Indonesia Timur, seperti Ambon, Ternate, dan Poso pada akhir 1990-an hingga awal 2000-an. Ketika menerima warga dari wilayah bertikai tersebut, Manado telah membangun suatu citra sebagai rumah baru yang aman dan damai. Hal ini tidak hanya tergambar dalam berbagai reportase-reportase media massa, tetapi juga Manado disamakan dengan *'The City of Brotherly Love'* (Swazey, 2007).

Sejak mencuatnya citra toleran tersebut, berbagai kegiatan akademis baik penelitian dan publikasi telah dilakukan untuk

menginvestigasi masalah ini. Bahkan, jika ditelisik lebih jauh, perhatian akademis mengenai hal ini telah dimulai dalam dasawarsa-dasawarsa sebelumnya. Van Paassen (1982) pernah melihat fenomena kehidupan antar umatberagama di Sulawesi Utara, yang menurutnya, masyarakat memiliki kesadaran untuk bekerjasama antarumat dan tidak menaruh curiga, serta diikat rasa kekeluargaan. Ia mencontohkan, bagaimana Manado yang dikenal sebagai kantong Kristen menjadi tuan rumah MTQ Nasional ke X, dan umat secara bersama-sama mendoakan pelaksanaan kegiatan dimaksud. Hal menarik sekaligus menjadi salah satu kekuatan tulisan ini, ia mampu menangkap keasingan masyarakat Sulawesi Utara untuk hidup sebagai kaum fundamental agama yang dalam bahasanya disebut seorang *Prinzipienreiter*.

Sejak memasuki masa reformasi, kajian mengenai kerukunan antarumat beragama yang

melihat Manado dan sekitarnya, mengalami kemajuan dari segi kuantitas. Salah satunya, kajian Swazey (2007), yang melihat hubungan Kristen-Islam dan hubungannya dengan pembentukan identitas. Begitu pula, Weichart (2010) melihat slogan *Torang Samua Basudara* dan meletakkan sebagai judul berbahasa Inggris dalam artikelnya, ia melihat proses pembentukan identitas egaliter dan toleran ini -kebanyakan- secara diakronistik, sekaligus menyimak kontestasi gereja dalam geraknya yang membentuk identitas dimaksud.

Ada pula berbagai survei dan penelitian yang melihat kondisi dalam konstruksi politik kewargaan misalnya yang dilakukan Warsilah dan Tirstosudarmo (2005). Ada pula studi yang melihat peran pemerintah dan organisasi kepemudaan dalam membangun situasi toleran ini (Kray, 2006). Termasuk suatu artikel dari David Henley, Mieke Schouten, dan Alex Ulaen (2007), yang melihat peran lembaga keagamaan arus utama seperti GMIM (Gereja Masehi Injili di Minahasa) dan kepolisian, serta tidak lupa masyarakat dalam menjaga kedamaian di Minahasa, Sulawesi Utara.

Dalam studi-studi mengenai kerukunan di Kota Manado tersebut, pokok konsentrasi seringkali bertumpu dan memperlihatkan nilai-nilai kearifan lokal sebagai pembentuk situasi toleran, atau pula hanya memperlihatkan proses sosial, fenomena politik dan pemerintah. Atau pula melihat posisi media dan kurang mengangkat hal kecil dan sehari-hari, seperti pemanfaatan ruang fisik-publik oleh warga sebagai salah satu cara preservasi atau sosialisasi wacana dan praktik toleransi. Tulisan ini diangkat dari observasi lapangan yang melihat pemanfaatan ruang publik-fisik oleh warga kota secara keseluruhan, termasuk di dalamnya pemerintah dan organisasi masyarakat, seperti penggunaan taman kota, jalan-jalan tertentu, fasilitas papan reklame, dan penggunaan fasilitas ruang publik lainnya sebagai cara sosialisasi dan

simbolisasi ide kerukunan atau toleransi. Secara spesifik, artikel ini merepresentasikan pesan-pesan toleransi yang dipaparkan melalui simbol-simbol fisik berupa spanduk, poster, baliho, ornamen yang ditempatkan di ruang publik, seperti jalanan, monumen, bangunan, “panggung” dan sebagainya.

Hidup dengan Kerukunan: Toleransi di Ruang Fisik

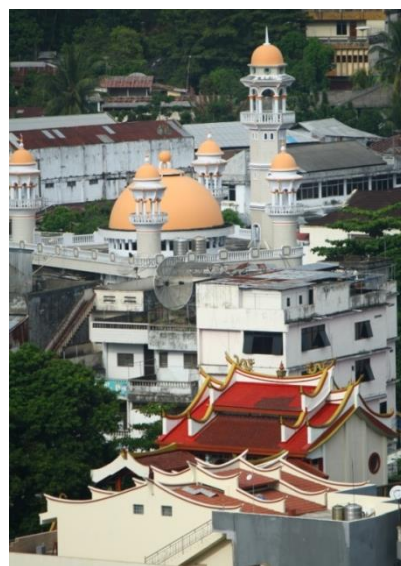


Foto 1. Masjid Masyhur di Kampung Arab dan Klenteng Ban Hin Kiong di Kampung Cina yang berdekatan (Sumber: Richard Lengkong)

Studi-studi mengenai Kota Manado atau Sulawesi Utara memperlihatkan bahwa, kota ini identik dengan penduduk beragama Kristen. Imaji yang langsung terbangun adalah kota ini merupakan Kota Kristen yang akan langsung membayangkan gereja di mana-mana, dan pada saat bersamaan, ada imaji bahwa komunitas agama selain Kristen kurang terwakili dalam visualisasi ruang fisik kota, sehingga disebut pula sebagai Kota Seribu Gereja (Makkelo, 2010). Sebaliknya, melalui observasi-observasi faktual, kita dapat melihat bahwa pemanfaatan ruang fisik di Kota Manado justru memperlihatkan penerimaan akan realitas pluralis masyarakat yang saling

berbagi, sehingga ruang fisik, secara visual juga dapat dilihat memegang peranan penting sebagai media sosialisasi kerukunan.

Hal pertama yang dapat kita lihat dan tampak jelas secara fisik dari toleransi di ruang fisik kota adalah soal tata kota, terutama dalam hal pembangunan dan penempatan rumah ibadah suatu agama. Di Manado, penempatan rumah ibadah di ruang publik telah memberikan indikasi kerukunan, karena cenderung tidak memiliki masalah antar komunitas yang berbeda. Secara spesifik, ini merupakan hal lumrah untuk menemukan rumah ibadah pemeluk agama yang satu dengan yang lain dalam posisi yang berdekatan ataupun bersebelahan. Pada gambar berikut ini terlihat bagaimana Rumah Ibadah Tri Dharma Ban Hin Kiong, Klenteng utama di Manado dan tertua di Indonesia Timur, serta berada di Kampung Cina memiliki jarak yang sangat berdekatan dengan Masjid Mashyur di Kampung Arab.

Kedua tempat ini, saat hari rayanya masing-masing akan terlihat sangat ramai. Kampung Arab dan Masjid Masyhur merupakan salah satu pusat kegiatan Ramadhan di Manado dan orang dari sekitarnya –termasuk di kampung Cina-. Sering mampir ke wilayah ini terutama untuk membeli panganan khas Ramadhan. Pada bulan Ramadhan, masjid ini akan disemarakinya lampu warna-warni (dominan hijau) sebagai penghias bangunan. Sementara Klenteng Ban Hin Kiong Kampung Cina merupakan pusat perayaan Imlek dan Cap Go Meh, di mana orang dari sekitar wilayah tersebut dan dari seluruh penjuru kota datang untuk merayakan kemeriahan hari-raya. Ketika Imlek, Klenteng ini pun akan dipenuhi lampion dan pernak-pernik khas Imlek yang dominan berwarna merah.

Seperti yang telah disinggung, kota ini sering menempatkan gereja dan masjid

secara bersisian pada suatu wilayah. Misalnya di daerah Perkamil, Kecamatan Paal II (Manado Tengah), Masjid At-Taqwa dan yayasan Bina Islam langsung berbatasan dengan Gereja Katolik St. Mikael. Kelurahan Lawangirung, populer dengan Kampung Kodo, karena berada di dekat pusat kota menjadi wilayah paling populer yang sering dikatakan orang karena ada Gereja Katolik St. Ignatius, Gedung GMIM Sentrum, dan Masjid Raya Ahmad Yani. Ketiga rumah ibadah letaknya berdekatan dalam radius yang tidak sampai 500 m.

Karena letaknya di perbukitan, Masjid Raya Ahmad Yani selalu kelihatan dari Gereja Sentrum ataupun Gereja St. Ignatius. Kompleks Masjid Ahmad Yani di dalamnya ada persekolahan persekolahan Islamic Centre, sebelahnya kantor MUI yang bersebelahan langsung dengan kantor SMA dan SMP Katolik Don Bosco, serta kantor Yayasan Don Bosco –yang sebelahnya Gereja St. Ignatius. Sejauh ini, kalau ditanyakan ke jemaat gereja, masjid atau siswa sekolah Islamic Centre dan Don Bosco, mereka akan berkata sudah terbiasa dengan perilaku ritual masing-masing kelompok dan tidak ada masalah dengan hal tersebut, *lantaran memang so musti bagitu depe gaya* [karena memang begitu ritualnya].

Tiap apel pagi di sekolah Don Bosco akan ada doa pagi dan pengucapan Salam Maria oleh para guru dan siswa, yang karena menggunakan *Toa* [pengeras suara] maka suaranya akan terdengar hingga kompleks sekolah Islamic Centre. Sementara, jika hari minggu menjelang Magrib, azan akan terdengar di area gereja Sentrum dan St. Ignatius sebelum ibadah malam. Ini mengindikasikan kerukunan antarumat beragama di dalamnya. Namun, bukankah foto Masjid Istiqlal dan Gereja Katedral (yang keduanya “proyek” pemerintah, baik

kolonial dan orde baru) Jakarta yang bersisian sudah sering digunakan untuk menyimbolkan “toleransi” di Indonesia? Sehingga hal ini menjadi terkesan terlampau lazim (Fauzi, *et. al*, 2011). Untuk menunjukkan kontras yang lebih kuat, saya akan menunjukkan bangunan fisik yang mungkin paling “simbolis”. Ini terekam dari tulisan papan nama di halaman gereja yang “menantang” dan langsung menghadap jalan raya. Sehingga tiap orang yang lewat dapat melihatnya dan menempelkan kesan rukun serta toleran dari masyarakat di pemukiman tersebut, seperti tampak pada gambar berikut ini:



Foto 2. Gedung Gereja Jemaat GMIM Yarden Singkil/ Kampung Islam (Sumber: Koleksi Pribadi)

Foto di atas memperlihatkan tempat peribadatan umat Kristen yang dibangun di tengah-tengah pemukiman mayoritas Muslim dan tetap aman-aman saja hingga kini. Gedung pada gambar di atas seolah-olah ingin mengukuhkan identitas *Torang Samua Basudara* dan memperlihatkan posisi toleran warga Kota Manado. Hal sebaliknya jika dibandingkan terhadap beberapa kelompok masyarakat mayoritas Muslim di beberapa wilayah seperti Bekasi dan Bogor yang menolak mendukung pembangunan HKBP Filadelfia serta GKI Yasmin misalnya.

Pada masa menyambut perayaan hari raya, terutama Idul Fitri, Natal dan Imlek,

pusat-pusat perbelanjaan akan dipenuhi atribut hari raya mengikuti masanya. Penuh hiasan ketupat ketika Lebaran, warna merah khas *Santa Claus* dan patung para malaikat pada masa Natal, serta lampion saat Imlek. Semua masa tersebut juga terlihat meriah oleh hiasan lampu yang melengkapinya. Namun, karena hal barusan sudah sering kita lihat pada pusat-pusat perbelanjaan di daerah lain, maka saya pikir kurang signifikan untuk menyertakan foto pada bagian ini.



Foto 3 & 4. Pohon Natal di Depan Kantor Walikota dengan Ucapan Selamat Idul Fitri; Pohon Natal di Mega Mas yang penuh gambar “timur tengah” dan suasana bazaar Lebaran (Sumber: Koleksi Pribadi)

Pohon Natal raksasa di depan Kantor Walikota dan area Mega Mas, juga memberikan gambaran mengenai kompromi toleransi yang diwujudkan-nyatakan dalam penggunaan ruang. Di depan Kantor Walikota, di bawah pohon, beberapa hari menyambut hari raya selalu diletakkan hiasan sesuai hari raya beserta ucapan selamat dari pemerintah. Kita akan melihat rumah ketupat ketika Idul Fitri. Kandang domba ketika Natal. Lampion besar ketika Imlek. Hiasan janur ketika hari raya nyepi. Sementara, di Mega Mas, ketika Idul Fitri, ornamen pohon natal akan berbau Timur-Tengah dan banyak lampu-lampu menyerupai ketupat atau unta. Saat Natal, gambar *Santa Claus* akan memenuhi pohon. Ketika Imlek akan banyak gantungan lampion. Ruang terbuka di kanan-kiri pohon

akan digunakan untuk bazar dan berbagai kegiatan menyambut hari raya keagamaan agama masing-masing.

Nama jalan raya juga merupakan salah satu bagian dari ruang toleransi dan penghormatan terhadap kemajemukan. Misalnya, yang terlihat di area Mega Mas bagian belakang, jalan yang sering dilalui oleh angkutan umum untuk menuju pusat kota dari arah Malalayang dan Boulevard (selatan). Oleh pemerintah, jalan tersebut dinamakan K.H. Abdurrahman Wahid, atau Gus Dur, mantan presiden Indonesia dan tokoh organisasi Islam terbesar di Indonesia (Nahdlatul Ulama). Di Manado Gus Dur adalah presiden yang dicintai karena dianggap pahlawan harga cengkeh¹ dan pahlawan kaum minoritas². Jalan di samping jalan Abdurrahman Wahid, dinamakanlah Jl.

¹Saat Gus Dur menjabat presiden (1999-2001), ia mengeluarkan kebijakan pengendalian impor cengkeh oleh perusahaan rokok. Sehingga cengkeh lokal harganya menjadi melambung hingga Rp. 100.000,-, dari biasanya Rp. 5.000,- di jaman orde baru. Petani Sulawesi Utara jadi salah satu produsen cengkeh utama di Indonesia sangat terbantu karena kebijakan ini. Mereka seolah kembali ke jaman kejayaan cengkeh di dekade 1970an, dengan pameo yang sangat populer: *lantaran cingkeh torang bole bangun pagi kong cuci muka deng bir* [karena cengkeh, kita bisa bangun pagi dan cuci muka menggunakan bir].

²Gus Dur sendiri dianggap sebagai pahlawan kaum minoritas (periferi/pinggiran). Umumnya masyarakat Manado (Sulawesi Utara), dalam beberapa hal mereka menganggap diri sebagai orang pinggiran dari Jakarta/Jawa. Terutama dalam soal agama, proporsi jabatan di pusat pemerintahan, ketidakseimbangan "pembangunan", utamanya karena menjadi bagian dari "Indonesia Timur". Gus Dur dianggap memperjuangkan hal-hal tersebut, mulai dari pengakuan terhadap orang Tionghoa, rehabilitasi nama korban ketidakjelasan status PKI (terutama di wilayah Sangir), membela orang Kristen yang oleh masyarakat di sini dianggap menjadi korban utama dari kerusuhan Maluku, Maluku Utara, dan Poso. Lagipula, perhatian Gus Dur dianggap besar, karena selama menjabat presiden ia sering ke daerah ini.

Laksda John Lie. Pahlawan Nasional dari Manado, yang masih satu-satunya Pahlawan Nasional keturunan Cina.



Foto 5. Papan nama Jl. KH. Abdurrahman Wahid dan Jl. Laksda John Lie di area Mega Mas (Sumber: Koleksi Pribadi)

Pemanfaatan atau pengaturan tata ruang kota terutama pemberian nama jalan ataupun pemberian izin pembangunan rumah ibadah yang saling berdekatan, sekalipun memiliki aspek interaksi masyarakat yang hidup dan beraktifitas dalam ruang tersebut, juga sering kali dapat dilihat ada intervensi dari pemerintah sebagai pemegang otoritas. Dalam hal ini, sering kali aspek keterlibatan masyarakat sendiri dapat dilihat kurang dominan. Sehingga, diperlukan ruang fisik yang lain yang dapat memperlihatkan peran masyarakat non-pemerintah dalam menggunakan ruang fisik.

Selain dari sudut pandang tata kota atau dalam penataan bangunan, pemanfaatan media sosialisasi seperti spanduk-spanduk, baliho, poster dan ucapan selamat juga bisa kemukakan di sini. Ruang fisik ini bisa dimanfaatkan dengan lebih luwes, egaliter, partisipatif dan menyeluruh untuk mempromosikan serta menjaga kerukunan. Ucapan-ucapan selamat hari raya sangat sering dipresentasikan melalui spanduk atas nama FKUB, BKSUA, pemerintah atau

bahkan kelompok-kelompok maupun komunitas-komunitas masyarakat. Ada juga yang merupakan bagian dari sosialisasi kegiatan berbasis lintas agama. Karakteristik utama dari pencatutan objek-objek ini adalah semuanya diletakkan di jalan utama dan dilakukan merata saat tiap hari raya keagamaan. Sehingga, semua orang dapat mengaksesnya dengan cepat hanya dalam kedipan mata ketika melewati jalan tersebut. Juga lokasinya, misalnya ucapan selamat Idul Fitri di dekat lokasi pemukiman muslim dan Natal di pemukiman Kristen.

Dari segi verbal, yang paling menunjukkan kontras tentu pemberian selamat dari umat yang berbeda keyakinan. Mewakili umat Kristen dan Katolik misalnya: ucapan selamat Idul Fitri dari Gerakan Anak Muda Kristen Indonesia (GAMKI) Manado terbaca di Kelurahan Banjer dan jalan-jalan yang berdekatan dengan pemukiman penduduk Muslim. Ada juga dari Yayasan Persekolahan Don Bosco di jalan Sudirman (dekat Lawangirung/Kampung Kodo). Uskup Manado serta para Pastor juga mengucapkan selamat dan terpampang di Jalan Sam Ratulangi.

Mewakili umat Muslim, ada ucapan selamat Natal kepada umat Nasrani dari Forum Komunikasi Umat Islam Sulawesi Utara yang diletakkan di Jl. Sudirman, hampir berhadapan dengan Gereja Katolik St. Ignatius dan Yayasan Don Bosco. Lalu ada baliho dari GP Ansor Sulut di simpang empat Jl. B.W. Lopian dekat kantor Walikota dan Gereja Sola Gratia Tikala. Isi ucapan selamat dan pesan verbalnya berbunyi:

[.....] Mengawal Pluralisme; Dari Utara Sulawesi Untuk Indonesia. Selamat Natal Tahun; Damai di Bumi, Damai di Surga [.....]



Foto 6 dan 7. Ucapan selamat Idul Fitri dari GAMKI Manado dan Selamat Natal dari Forum Komunikasi Umat Islam Sulut (Sumber: Koleksi Pribadi)

Tak hanya aspek verbal, tapi dalam spanduk-spanduk ini aspek non-verbalnya juga berperan, terutama aspek paralinguistik. Paling menonjol adalah warna, gambar tertentu dan laku aktor dalam spanduk atau baliho. Tentu ini untuk menonjolkan nuansa yang rukun serta toleran. Misalnya, spanduk dari GAMKI menyandingkan warna biru khas mereka dan hijau yang jadi simbol umat Islam ditambah gambar ketupat. Baliho GP Ansor, menunjukkan foto anggota di tengah, warna dasar hijau dan ada tambahan gambar lonceng besar di kiri kanan baliho.



Foto 8. Ucapan Selamat Natal dan Tahun Baru dari GP Ansor (Sumber: Koleksi bersama Vissia Ita Yulianto)

Sementara, untuk ucapan selamat dari organisasi “payung” seperti BKSUA atau FKUB. Warna dasar dan pilihan ornamen

spanduk dipilih berdasarkan warna khas dari umat yang jadi sasaran selamat. Ucapan selamat untuk umat Islam, hijau merupakan warna dasar yang dominan. Sementara ungu atau biru untuk umat Kristen dan merah untuk hari raya Imlek. Pada foto-foto ucapan selamat dari FKUB dan BKSAUA anggota presidiumnya berdiri berjejeran dengan ketuanya berada di tengah. Sementara foto-foto pada spanduk dari pemerintah kota, terutama untuk ucapan Idul Fitri, terlihat Walikota dan Wakil Walikota menggunakan peci, tersenyum, menempelkan kedua telapak tangan serta mengangguk seolah mengucapkan selamat. Model lain yang sering digunakan untuk mengkomunikasikan pesan toleransi sebagai landasan kemajemukan adalah gambar rumah ibadah yang bersisian dari tiap agama.

Pemerintah sering menunjukkan sikap partisipasi lewat spanduk-spanduk ucapan selamat hari raya yang mudah dilihat karena disebar di seluruh kota. Termasuk juga menempelkan baliho raksasa untuk dukungan terhadap sebuah kegiatan temporal yang berbasiskan agama. Misalnya, ucapan selamat dan sukses dari pemerintah kota untuk terselenggaranya Kongres Gerakan Mahasiswa Kristen Indonesia (GMKI) di Manado. Juga pelantikan DPW Badan Koordinasi Pemuda Remaja Masjid Indonesia (BKPRMI) Sulut.



Foto 9. Ucapan selamat pemerintah kota Manado atas pelantikan DPW BKPRMI Sulut (Sumber: Koleksi Pribadi)

Pesan toleransi, kebersamaan, kerukunan atau juga partisipasi yang ditampilkan pada ruang publik, tak hanya diintroduksi saat hari raya. Tapi juga pada pesan dalam kegiatan yang lebih umum. Misalnya pada poster yang bertulisan:

Festival Pemersatu Nusantara [.....] “Torang Samua Basudara”³;

Bersatu Dalam Perbedaan, Perbedaan Bukan Jadi Halangan Untuk Peduli Terhadap Sesama. Mari kita sikapi setiap perbedaan dengan damai⁴;

Remaja Pemuda Pantekosta Sulawesi Utara, Festival Band Rohani 2012, Aksi Donor Darah Bersama; 2 November 2012 Atrium Mantos I Manado; [...] didukung oleh Pemuda GMIM, Pemuda Katolik, Pemuda KGPM, **GP Ansor Sulut, Pemuda Muhammadiyah, Pemuda Advent, Pemuda Budha, Pemuda Hindu**⁵

Perayaan Goan Siouw Cap Go Meh [....] Kita Tingkatkan Persatuan dan Persaudaraan Antar Umat Beragama; Damai Itu Indah; Torang Samua Basudara⁶

³ Poster Pemkot Manado dalam rangka Pekan Informasi Nasional Mei Tahun 2012 yang dirangkaikan dengan Festival Pemersatu Nusantara. Poster ini, pada masanya dapat ditemukan di banyak lokasi

⁴ Pesan dari RSUD Prof. V. L. Ratumbuang, POLMAS, FKPM dan Binamitra Poltabes Manado. Dapat ditemukan di Jl. Sam Ratulangi dekat patung Sam Ratulangi; di daerah Sario dekat Mapolda Sulut.

⁵ Cetak tebal dari penulis untuk menunjukkan kelompok-kelompok masyarakat sipil yang ikut serta dalam menggunakan fasilitas fisik ini. Spanduk penulis baca di daerah Malalayang dan Boulevard, dekat Mantos (lokasi kegiatan).

⁶ Spanduk tersebut diarak ketika acara Cap Go Meh.



Foto 10. Spanduk berpesan perdamaian saat Cap Go Meh (Sumber: Christian Setiawan)

Foto di atas bukan hanya soal verifikasi sosialisasi perdamaian yang dimediasi oleh masyarakat melalui suatu media tertentu (spanduk). Namun juga, menunjukkan setidaknya tambahan dua hal yang perlu kita cermati. Pertama, sangat dalam masyarakat menunjukkan partisipasi, dukungan dan antusiasmenya terhadap kegiatan dari entitas (Cina-Budha-Tridharma-KongHuCu) yang berbeda hingga rela kehujan. Kedua, dalamnya partisipasi tersebut, juga terlihat dari kehadiran/dukungan penari Kabasaran(cakalele) yang khas Minahasa dari kelompok dan menunjukkan bagaimana orang lokal dan pendatang dalam kekhasannya masing-masing membangun satu komunitas yang berdampingan. Dapat dikatakan menjadi orang Manado, menjadi *Torang Samua Basudara*. Dalam titik ini, tidak lagi mempersoalkan asal-usul.

Bagian observatif ini menunjukkan beberapa hal, yaitu toleransi salah satunya disosialisasi atau boleh dikata diingatkan kepada khalayak lewat ranah publik yang medianya adalah simbol-simbol fisik verbal dan non-verbal di ruang fisik yang dinikmati bersama warga kota dari berbagai latar belakang. Ini mengingatkan kita bahwa toleransi juga perlu “dipertontonkan”, karena dengan begitu *Torang Samua Basudara* menjadi identitas, yang nampak, tak tersembunyi, menunjukkan jati diri masyarakat kota, menjadi pembeda dengan masyarakat kota yang lain. Selain itu, pada

pihak lain, toleransi dalam ruang fisik ini juga mengindikasikan masyarakat mengidentifikasi diri dalam “satu (homo)” komunitas yang “heterogen”, yaitu orang Manado, yang semuanya bersaudara, tetapi juga tidak “homo” karena tetap “hetero” – bukan terpecah-. Keadaan harmoni berdampingan tersebut menunjukkan adanya kesadaran toleransi dari dua subjek sekaligus. Baik yang memberi pesan lewat media dan fasilitas fisik (di ruang-ruang kota lewat spanduk, baliho, ornamen, dll) juga yang menerima pesan dari media dimaksud.

PENUTUP DAN BEBERAPA REFLEKSI

Secara teoritis kita dapat melihat, perwujudan ide *Torang Samua Basudara* atau dalam skala yang lebih luas kerukunan dan toleransi dapat pula dilihat tidak hanya dalam aspek-aspek ide ataupun perilaku sosial, tetapi juga dapat dilihat dari bagaimana penggunaan ruang fisik secara bersama. Penggunaan ruang fisik ini menunjukkan ide dasar yang toleran, kemudian berbuah kerukunan, sehingga menunjukkan tipikal masyarakat multikultural dengan tipe ko-eksistensinya, yang tidak hanya plural, tetapi setara dalam praktik hidup (Parekh, 2008). Ini salah satunya dapat terlihat dalam hal penggunaan ruang fisik secara bersama,

Pada titik ini, mengikuti Bourdieu (1977), ruang publik dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai arena, tetapi bertolak belakang dengan anggapannya, arena ini bukan saling diperebutkan tetapi ada kompromi untuk digunakan bersama. Sehingga, timbul kesadaran tidak ada permasalahan untuk berbagi ruang fisik dan tidak menjadi dominan pada satu pihak atau merasa minoritas bagi pihak yang berbeda.

Pada skala yang lebih besar ada alternatif studi yang dapat kita lihat untuk

mengkaji ide-ide dan praktik kerukunan, toleransi, kebangsaan, ataupun multikulturalisme pada tataran lokal. Di mana, observasi ataupun kajian mengenai topik ini, tidak harus cenderung bertumpu pada praktik-praktik sosial, nilai-nilai lokal yang cenderung abstrak, tetapi dapat melihat narasi-narasi kecil, seperti penggunaan ruang publik dalam hidup sehari-hari, pemanfaatan poster dan sarana publikasi, atau bahkan penggunaan alat transportasi, fasilitas kesehatan ataupun selera musik. Tulisan ini menunjukkan, narasi kecil sehari-hari yang dilakukan kelompok masyarakat memiliki tempat dalam membangun situasi toleran dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Bourdieu, Pierre. 1977. *Outline of a Theory of Practice*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Fauzi, Ali et. al. 2011. *Kontroversi Gereja di Jakarta* (Yogyakarta: CRCS UGM).
- Henley, David. Maria J.C. Schouten. Alex J. Ulaen. 2007. "Preserving The Peace in Post-New Order Minahasa". dalam Henk Schulte dan Gerry Van Klinken (Eds.). *Renegotiating Boundaries Local Politics in Post-Suharto Indonesia*. Leiden: KITLV Press. hlm. 307-326.
- Kray, Karen P. 2006. *Operasi Lilin dan Ketupat: Conflict Prevention In North Sulawesi Indonesia*. MA Thesis. Ohio: The Faculty of International Studies of Ohio University.
- Makkelo, Ilham Daeng. 2010. *Kota Seribu Gereja Dinamika Keagamaan dan Penggunaan Ruang di Kota Manado*. Yogyakarta: Ombak.
- Paassen, Y.V. 1982. "Kerjasama Antar Agama dan Prospeknya: Kasus Sulawesi Utara". di dalam Koentjaraningrat (Peny.). *Masalah-masalah Pembangunan Bunga Rampai Antropologi Terapan*. Jakarta: LP3ES. hlm. 371-387.
- Parekh, Bikhu. 2008. *Rethinking Multiculturalism: Keberagaman Budaya dan Teori Politik* [Terj.]. Yogyakarta: Impulse dan Kanisius.
- Swazey, Kelly. 2007. "From The City of Brotherly Love: Observation on Chrstian-Muslim Relations on North Sulawesi". di dalam *Explorations Journal of Asian Studies*. Volume 7. Issue 2. Special Edition: Islam in Southeast Asia. Manoa: University of Hawai'I. Musim Semi. hlm. 47-51.
- Warsilah, Henny dan Riwanto Tirtosudarmo. 2005. "Potensi Sosial Budaya dan Ekonomi Daerah Penelitian (Studi Kasus Dua Kota di Indonesia Bagian Timur: Manado-Sulut dan Denpasar-Bali)", dalam Henny Warsilah (Ed.). *Kelas Menengah dan Demokratisasi: Partisipasi Kelas Menengah dalam Kontrol Sosial Terhadap Penyelenggaraan Pemerintahan Daerah yang Baik dan Bersih*. Jakarta: LIPI, hlm. 33-36.
- Weichart, Gabriele. 2010. "We Are All Brothers and Sisters: Community, Competition and Church in Minahasa". di dalam Françoise Douaire-Marsaudon and Gabriele Weichart (Eds.). *Les Dynamiques Religieuses dans le Pacifique: Formes et Figures Contemporaines de la Spiritualité Océanienne* [Religious Dynamics in the Pacific: Contemporary Forms and Key Figures of Oceanian Spirituality]. Marseille: Pacific-Credo Publications.